

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk individu dalam berbagai aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan ditunjukkan untuk semua individu tanpa terkecuali, bagi orang-orang normal maupun bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Peserta didik tunagrahita atau yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata orang pada umumnya, sebagaimana dijelaskan AAIDD (*American Assosiation of Intellectual Develompental Disability*) (2018, <https://aaid.org/intellectual-disability/definition>) bahwa *“Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations in both intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18.”*. Definisi tersebut dapat diartikan, bahwa hambatan intelektual ditandai dengan keterbatasan secara signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup keterampilan sosial, dan keterampilan praktis sehari-hari. Hambatan terjadi sebelum usia 18 tahun.

Peserta didik tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga akan menimbulkan beberapa masalah dalam kehidupannya. Masalah yang dihadapi peserta didik tunagrahita berbeda-beda. Salah satunya mengalami kesulitan dalam belajar melalui pengamatan, termasuk belajar mengenai program pengembangan diri atau yang dikenal dengan bina diri, seperti dalam hal keterampilan berpakaian, menggosok gigi, makan, dan memakai sepatu. Pembelajaran ini berkaitan dengan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari dan kesehatan. Bimbingan dari orang sekitar seperti orang tua dan guru dalam pemeliharaan diri peserta didik tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Oleh karena itu, guru dan orangtua diharapkan mampu memberikan pembelajaran atau latihan untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya berpakaian agar peserta didik mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Wehman & McLaughlin (dalam Rahma, 2016, hlm.) menyatakan bahwa *“kemampuan anak dalam mengancingkan baju adalah umur 3-6 tahun”*.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan permasalahan pada peserta didik kelas III di SLB C YPLB Asih Manunggal yang berusia 9 tahun tetapi belum mampu menggunakan baju berkancing secara mandiri. Hasil wawancara dengan peserta didik, mengatakan bahwa belum mampu memakai baju berkancing secara mandiri karena tidak bisa mengancingkannya, dan orangtua selalu membantunya memakaikan baju. Pernyataan tersebut tidak hanya diungkapkan oleh peserta didik, hal tersebut dipertegas dari keterangan orangtua dan wali kelas, bahwa peserta didik selalu dibantu ketika memakai baju berkancing. Pada saat peserta didik diperintahkan memakai baju berkancing (seragam sekolah lengan pendek) di sekolah, terlihat dari sikap peserta didik kesulitan ketika memakai baju, seperti: a) saat memasukkan tangan ke lubang lengan baju, b) mengancingkan baju tidak sesuai urutan lubang kancing dan, c) saat melepaskan baju, peserta didik belum mampu melakukannya. Sehingga peserta didik terindikasi mengalami keterlambatan dalam perkembangan keterampilan memakai baju berkancing. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh hambatan-hambatan yang dialami peserta didik, peserta didik tidak mampu memproses hal-hal yang kompleks dan abstrak seperti dalam kegiatan memakai baju berkancing. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan memakai baju berkancing dibutuhkan suatu teknik atau metode yang tepat agar kemampuan memakai baju berkancing dapat berkembang seoptimal mungkin.

Metode yang digunakan oleh orang tua dan guru dalam pembelajaran memakai baju berkancing yaitu dengan metode ceramah atau demonstrasi. Guru tidak memberikan cara atau tahapan secara rinci tugas-tugas keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam keterampilan memakai baju berkancing. Hal ini menyebabkan evaluasi yang dilakukan tidak secara detail, sehingga menyebabkan permasalahan pada peserta didik dalam keterampilan memakai baju berkancing.

Berdasarkan penjelasan di atas serta kondisi peserta didik, untuk pembelajaran keterampilan memakai baju berkancing diperlukan teknik ataupun metode dengan persiapan yang sangat matang dan tahapan pelaksanaan yang terstruktur secara berurutan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk pembelajaran memakai baju berkancing yaitu dengan teknik analisis tugas, karena

teknik analisis tugas merupakan suatu teknik yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran dengan persiapan terlebih dahulu, dengan merincikan setiap kegiatan menjadi tugas-tugas yang lebih sederhana dan lebih terperinci agar dapat lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Wardani (dalam Rudiyantri, 2006, hlm. 79) mengemukakan bahwa “analisis tugas adalah menganalisis sebuah tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang sederhana yang mudah diikuti peserta didik”. Adapun menurut KEMENDIKBUD (2014, hlm. 15) mendefinisikan bahwa “analisis tugas merupakan prosedur yang dapat disiapkan untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan peserta didik”.

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis tugas merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk mengajarkan suatu tugas dengan merincikan terlebih dahulu setiap kegiatan menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan sederhana, sehingga dapat membantu perkembangan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap efektivitas teknik analisis tugas pada peserta didik tunagrahita ringan kelas III dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan memakai baju berkancing pada peserta didik tunagrahita ringan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran memakai baju berkancing memerlukan teknik yang sistematis, yaitu dengan memecah suatu tugas/materi menjadi langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana dan terperinci agar lebih mudah dipahami dan dimengerti.
2. Penyampaian materi pembelajaran pada peserta didik diperlukan metode atau cara yang tepat, agar memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran.
3. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik karena membangkitkan rasa keingintahuan, suasana pembelajaran menjadi

lebih hidup dan tidak membosankan sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan, peneliti membatasi masalah pada efektivitas teknik analisis tugas dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing. Target yang diharapkan adalah peserta didik tunagrahita ringan mampu memakai baju berkancing melalui teknik analisis tugas sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengembangan diri peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah teknik analisis tugas efektif dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing pada peserta didik tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPLB Asih Manunggal?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan teknik analisis tugas dalam pembelajaran memakai baju berkancing peserta didik tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPLB Asih Manunggal

a. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui keterampilanpeserta didik tunagrahita ringan memakai baju berkancing sebelum menggunakan teknik analisis tugas
- 2) Untuk mengetahui berapa besar peningkatan keterampilanmemakai baju berkancing peserta didik tunagrahita ringan dengan menggunakan teknik analisis tugas

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan dalam pembelajaran ilmu pendidikan khusus terutama yang berhubungan dengan program pengembangan diri.

2) Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, diharapkan mampu membantu peserta didik tunagrahita ringan dalam mengembangkan keterampilan memakai baju berkancing sehingga peserta didik dapat mengatasi kesulitan dalam memakai baju berkancing.
- 2) Bagi guru, penelitian ini memberikan pilihan teknik untuk mengajarkan keterampilan berpakaian pada peserta didik tunagrahita ringan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian ulang tentang penggunaan analisis tugas dalam pembelajaran keterampilan yang lain, misalnya memakai celana dengan subjek tunagrahita sedang atau berat.